

BAB III

GAGASAN MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM NURCHOLISH MADJID

A. Konsep Dasar Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum memaknai pendidikan Islam, mari kita maknai terlebih dahulu perihal pendidikan. M.J. Langeveld berpendapat, bahwa pendidikan ialah upaya manusia dewasa melakukan pembimbingan terhadap yang belum kepada kedewasaan. Ahmad D. Marimba, mengatakan bahwa pendidikan ialah proses bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang dididik dalam membentuk keperibadian yang utama.¹³⁸ Sedangkan didalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor: 20 Tahun 2003, dikatakan bahwa “Pendidikan dirumuskan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, kecakapan dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang.

Oleh makna pendidikan di atas, pendidikan Islam dapat kita artikan sebagai suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara yang optimal, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala bentuk pengetahuan yang dipengaruhi oleh nilai spiritual serta kesadaran akan nilai etis Islam. Sedangkan menurut

¹³⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1978), 20.

Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman kepada syariat Islam.¹³⁹

Sejatinya, pendidikan Islam bukan hanya sekedar transfer pengetahuan, lebih dari itu, pendidikan Islam ialah sistem yang tertata di atas pondasi keimanan dan kesalehan yang terkait secara langsung dengan Tuhan.¹⁴⁰ Dalam pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidika Islam merupakan suatu kegiatan yang mengarahkan perkembangan seseorang dengan sadar untuk mengarah terhadap nilai-nilai Islam. Sosok pendidikan Islam tergambar sebagai sistem yang membawa manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan memperhatikan nilai-nilai Islam, yang semua ini dapat dijumpai dalam al-Qur'an dan Hadits.¹⁴¹

Konsepsi pendidikan model Islam pada dasarnya tidak hanya melihat pendidikan sebatas upaya mencerdaskan saja, tetapi juga sejalan dengan konsep Islam mengenai manusia dan hakekat eksistensinya, ini merupakan indikasi bahwa pendidikan Islam juga sebuah pranata sosial yang terkait dengan pandangan Islam mengenai hakekat eksistensi manusia.

Maka, secara hakikat, pendidikan menurut Islam berdasar terhadap asumsi bahwa manusia terlahir dalam keadaan fitrah, yakni membawa potensi lahiriyah seperti potensi keimanan, memikul amanah dan tanggung jawab, dan kecerdasan. Potensi ini memberi artian bahwasanya manusia mampu untuk

¹³⁹ Ruslan, "Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid," 46.

¹⁴⁰ Roihan Achwan, "Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1 (1991): 50.

¹⁴¹ Jasin, *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*, 2.

berkembang secara aktif dan interaktif dengan lingkungan sekitarnya dan bantuan orang lain atau pendidik dengan sengaja agar menuju manusia muslim yang sanggup dalam tanggung jawabnya sebagai khalifah dan mengabdikan kepada Tuhan.¹⁴²

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan pada dasarnya menyangkut perihal kehidupan manusia yang berguna dalam menunjang proses perkembangan kehidupan manusia tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas guna mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara optimal. Pendidikan harus berorientasi terhadap pertumbuhan manusia dalam segala aspek, baik secara spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, dan lainnya, serta baik secara individu maupun bersama, yang keseluruhannya mengarah kepada kebaikan.¹⁴³

Dalam esensinya, pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, yakni membentuk manusia agar berkepribadian muslim, kepribadian muslim yang dimaksud ialah manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. Dalam tujuan pendidikan Islam, terdapat empat fungsi dari tujuannya tersebut, yakni:

¹⁴² Ruslan, "Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid," 52.

¹⁴³ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), 25.

- a. Tujuan berfungsi guna mengakhiri usaha, sebagai antisipasi ke depan dan efektivitas dalam tujuan agar terhindar dari penyimpangan;
- b. Tujuan berfungsi guna mengesahkan usaha, agar tujuan tersebut dapat menjadi suatu pedoman dalam arahnya;
- c. Tujuan dapat merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan lainnya, baik merupakan kelanjutan tujuan sebelumnya maupun bagi tujuan yang baru;
- d. Tujuan berfungsi memberi nilai pada usahanya, dalam hal ini terdapat tujuan yang lebih luhur dan mulia daripada usaha lainnya.¹⁴⁴

Sedangkan dalam pandangan liberal mengenai tujuan pendidikan Islam, terdapat tiga bentuk tujuan, yakni: tujuan tertinggi atau terakhir tujuan umum, dan tujuan khusus. Berikut uraiannya:

- a. Tujuan tertinggi atau terakhir:
 - 1) Menjadi hamba Allah yang bertaqwa;
 - 2) Mengantarkan subjek didik menuju *khalifah fil ard* dalam memakmurkan bumi;
 - 3) Memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- b. Tujuan umum:

¹⁴⁴ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 44–46.

Sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena perihal perubahan sikap dan kepribadian, sehingga mampu untuk menghadirkan dirinya sebagai pribadi yang utuh, atau dapat disebut realisasi diri.¹⁴⁵

c. Tujuan khusus:

- 1) Sesuai dengan kultur dan cita-cita suatu bangsa;
- 2) Sesuai dengan minat bakat dan kesanggupan subjek didik;
- 3) Sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu.¹⁴⁶

B. Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia juga merupakan bagian perkebangandari pendidikan Islam di dunia Melayu. Pendidikan Islam di Indonesia pertama kali diajarkan oleh para ulama melalui pengajaran Al-Qur'an dan hadis. Pada awal perkembangannya, pendidikan Islam di Indonesia berkembang dari pendidikan *halaqah* (kelompok belajar melingkar) di masjid hingga dalam tahapan pendidikan formal di madrasah dan pesantren yang terus berkembang hingga saat ini.¹⁴⁷

Akan tetapi, pendidikan Islam dewasa ini terlihat goyah karena ketidakjelasan orientasinya. Oleh karenanya, pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia menjadi suatu hal penting yang harus jadi perhatian. Lebih jelasnya, terdapat dua alasan mengenai pentingnya pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia begitu sangat mendesak untuk menuju masyarakat madani: 1) konsep dan pendidikan Islam jangan hanya sebatas kajian akhirat, namun perlu penekanan keseimbangan antara

¹⁴⁵ Soleh Subagja, *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam* (Malang: Madani, 2010), 154.

¹⁴⁶ Subagja, *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam*, 155.

¹⁴⁷ Alivia dkk., "Islam dan Pendidikan di Dunia Melayu."

dunia dan akhirat yang sesuai dengan ajaran Islam, 2) perlunya lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan dunia modern, masyarakat, dan kondisi di Indonesia di segala bidang. Dari alasan tersebut, diperlukan modernisasi dalam pendidikan Islam guna mewujudkan masyarakat madani.¹⁴⁸

Usaha dalam memodernisasi pendidikan akan terarah dengan baik ketika didasari oleh konsep dasar filsafat dan teori pendidikan yang baik juga. Mengenai filsafat pendidikan, konsepnya yang bagus hanya dapat berkembang jika didasari oleh asumsi-asumsi yang kokoh dan jelas mengenai manusia (hakekat) kejadiannya, potensi bawaannya, tujuan hidupnya sebagai individu maupun anggota masyarakat, hubungan dengan lingkungan; alam semesta; dan akhiratnya. Sedangkan mengenai teori pendidikan yang bagus, dapat dikembangkan jika didasari oleh pertemuan antara pertemuan dari penerapan atau pendekatan filsafat dengan pendekatan empiris.¹⁴⁹

Dalam mewujudkan pembaharuan dalam pendidikan Islam, langkah awal yang harus dilaksanakan ialah dengan merumuskan konsep dasar filosofis pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam yang secara jelas dari implikasi ayat-ayat al-Qur'an dan hadits mengenai potensi bawaan, misi dan tujuan hidup manusia, serta pengembangan secara empiris prinsip-prinsip yang pelaksanaannya didasari oleh konteks lingkungan (sosi-kultural). Kerangka dasar filosofis dan teoritis yang kuat

¹⁴⁸ Ruslan, "Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid," 58.

¹⁴⁹ Jasin, *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*, 8.

ini berguna untuk menciptakan pondasi yang kuat dalam pembaharuan pendidikan Islam dan juga dalam arahnya yang pasti.¹⁵⁰

Konsep dasar filsafat dan teori pendidikan Islam harus ditempatkan pada konteksnya, yakni “masyarakat madani” tempat pendidikan tersebut akan diterapkan agar senantiasa relevan dengan kebutuhan umat Islam dalam mewujudkan masyarakat madani. Maka, pendidikan Islam harus berorientasi terhadap peningkatan mutu umat Islam dalam mewujudkan masyarakat madani. Hal ini agar umat Islam di Indonesia terbebas dari ketidaktahuannya akan peranannya dalam kehidupan masyarakat madani, serta tidak ketinggalan akan kehidupan masyarakat madani tersebut.¹⁵¹

Oleh sebab itu, yang menjadi tantangan utama bagi umat Islam saat ini ialah peningkatan mutu dalam penempatan dan memainkan perannya sebagai masyarakat madani dengan memiliki pengetahuan dalam mengoptimalkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi ciri-ciri perkembangan zaman sekarang. Hal tersebut agar umat Islam dapat secara optimal sebagai manusia yang memiliki peran khalifah di muka bumi ini dalam perwujudan kesejahteraan manusia, karena memang hanya mereka yang menguasai ilmu dan teknologi modern inilah yang dapat mengoptimalkannya.

Dalam mewujudkan masyarakat madani dengan tantangan perubahan dan modernisasi tersebut, pendidikan Islam yang memiliki sistem yang tepat untuk

¹⁵⁰ Jasin, *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*, 8–9.

¹⁵¹ Ruslan, “Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid,” 60.

menjawabnya. Oleh sebab itu, terdapat beberapa usulan perihal menjawab tantangan perubahan dan modernisasi tersebut, yakni sebagai berikut:

- a) Pendidikan Islam harus mengoptimalkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena pada dasarnya ilmu pengetahuan asalnya sama yakni berasal dari Allah SWT;
- b) Pendidikan Islam haruslah menuju tercapainya sikap toleransi, terutama dalam hal menghargai perbedaan pendapat;
- c) Pendidikan harus mampu menumbuhkan kemampuan yang berswadaya dan juga mandiri dalam kehidupan;
- d) Pendidikan harus menumbuhkan semangat etos kerja, memiliki aspirasi dalam kerja, kedisiplinan dan kejujuran;
- e) Pendidikan Islam harus memiliki desain yang mampu menjawab tantangan masyarakat madani.¹⁵²

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia juga merupakan sebuah respons historis dan intelektual terhadap perubahan zaman yang menuntut adanya penyesuaian paradigma, kurikulum, metode, dan kelembagaan pendidikan Islam dengan realitas sosial, politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Seiring dengan munculnya tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, sistem pendidikan Islam yang selama ini berbasis pada tradisi klasik (turats) dihadapkan pada kebutuhan untuk melakukan reformasi struktural dan epistemologis agar tetap relevan dan berdaya saing. Proses ini tidak hanya

¹⁵² Ruslan, "Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid," 61.

bersifat teknis, tetapi menyangkut pembaruan cara pandang terhadap ilmu, manusia, dan tujuan pendidikan itu sendiri.¹⁵³

Modernisasi pendidikan Islam juga berimplikasi pada perubahan paradigma keilmuan. Konsep “integrasi-interkoneksi ilmu” yang diperkenalkan oleh Azyumardi Azra dan pengaruh pemikiran Nurcholish Madjid telah memicu pergeseran dari pendekatan sektoral menuju pendekatan holistik dalam memahami ilmu pengetahuan.

Modernisasi pendidikan Islam juga menyentuh aspek kurikulum dan metode pembelajaran. Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal Islam telah mengalami penyesuaian dengan memasukkan mata pelajaran umum seperti matematika, fisika, kimia, dan bahasa Inggris, serta pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif. Begitu pula pesantren modern seperti Gontor telah mengadopsi sistem klasikal dan memasukkan pelajaran-pelajaran umum serta bahasa asing dalam kurikulumnya. Perubahan ini menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai terbuka terhadap paradigma baru pendidikan yang lebih integratif dan kontekstual.

Namun, modernisasi pendidikan Islam di Indonesia tidak selalu berjalan mulus. Terdapat berbagai tantangan struktural dan kultural yang menghambat proses ini, seperti resistensi dari kelompok konservatif yang menganggap pembaruan sebagai bentuk liberalisasi agama, keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur,

¹⁵³ Umi Fadillah, “Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid” (Tesis, IAIN Purwokerto, 2019), 56.

serta dualisme sistem pendidikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Selain itu, sebagian kalangan masih memandang pendidikan Islam secara subordinatif terhadap sistem pendidikan nasional, sehingga proses integrasi seringkali tidak berjalan secara seimbang.

Di tengah tantangan tersebut, salah satu tokoh seperti Nurcholish Madjid memberikan inspirasi penting melalui pendekatan inklusif dan dialogis terhadap pendidikan. Ia menyatakan bahwa Islam adalah agama yang mendorong pencarian ilmu secara terus-menerus dan terbuka. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan akal (nalar), hati (spiritualitas), dan tindakan (etos kerja dan moral sosial). Dalam konteks ini, Nurcholish Madjid menekankan pentingnya pendidikan kritis dan humanis, yang tidak hanya mencetak lulusan saleh secara ritual, tetapi juga saleh sosial, yaitu mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan bermartabat.

Sebagai kesimpulan, modernisasi pendidikan Islam di Indonesia merupakan proses dinamis yang tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial, politik, dan kebudayaan. Gagasan Nurcholish Madjid memberikan kontribusi besar dalam mereformulasi konsep pendidikan Islam dari yang semula bersifat eksklusif dan tradisional menjadi inklusif, rasional, dan transformatif. Melalui pendekatan neo-modernisme Islam, Nurcholish Madjid mendorong agar pendidikan Islam menjadi

ruang emansipasi dan pemberdayaan umat, bukan sekadar pelestarian simbolik warisan masa lalu.¹⁵⁴

Oleh karena itu, pendidikan Islam di era modern harus terus berinovasi, membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi untuk membangun peradaban yang adil dan beradab.

C. Gagasan Modernisasi Pendidikan Islam oleh Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid, seorang intelektual Muslim Indonesia terkemuka, memberikan tawaran konseptual yang penting dalam memahami ulang pendidikan Islam dalam konteks modern. Ia berpandangan bahwa pendidikan Islam perlu direformulasi untuk menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Dalam kerangka neo-modernisme Islam, Nurcholish Madjid mengusulkan agar pendidikan Islam tidak lagi terjebak dalam dikotomi lama antara ilmu agama dan ilmu dunia, melainkan bersifat integratif, humanis, dan transformatif. Ia menolak pemisahan antara ilmu yang bersifat “sakral” (agama) dan “profan” (umum), karena menurutnya semua ilmu pada hakikatnya berasal dari Tuhan dan harus digunakan untuk kemaslahatan manusia.

Dalam pemikiran Nurcholish Madjid, konsep dasar pendidikan Islam melibatkan tiga unsur penting: (1) Tauhid sebagai prinsip dasar pendidikan, (2) integrasi antara ilmu dan amal, serta (3) pembebasan dan pemberdayaan manusia.

Pertama, pendidikan Islam harus berlandaskan pada prinsip tauhid, yang berarti

¹⁵⁴ Zakiya Darajat, “Konsep Islam Liberal Nurcholish Madjid dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia” (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), 69–71.

pengakuan bahwa seluruh aktivitas pendidikan harus diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Kedua*, pendidikan Islam yang ideal menurut Nurcholish Madjid adalah pendidikan yang mengintegrasikan antara ilmu dan amal. Ilmu yang tidak diamalkan akan menjadi beban, sedangkan amal yang tidak didasari ilmu dapat menimbulkan kesesatan. Oleh karena itu, proses pendidikan harus mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. *Ketiga*, pendidikan Islam harus bersifat emansipatoris, yakni membebaskan manusia dari belenggu kebodohan, kemiskinan, dan ketidakadilan. Pendidikan tidak boleh menjadi alat konservatisme yang hanya melestarikan tradisi lama tanpa kritik, tetapi harus menjadi ruang untuk ijtihad, refleksi, dan inovasi.¹⁵⁵

Pendidikan Islam yang demikian tentu tidak mungkin berjalan tanpa pembaruan epistemologi dan metodologi. Salah satu kontribusi besar Nurcholish Madjid adalah ajakannya untuk memperluas horizon pendidikan Islam dengan mengadopsi pendekatan interdisipliner dan dialog antar ilmu. Menurutnya, pendidikan Islam tidak cukup hanya mempelajari teks-teks klasik (turats), tetapi harus membuka diri terhadap penemuan-penemuan baru dalam bidang sains, filsafat, dan ilmu sosial. Hal ini penting agar pendidikan Islam tidak terjebak dalam formalitas ritual semata, tetapi mampu menjawab realitas sosial dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual.

¹⁵⁵ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 301–4.

Konsep ini sangat relevan dalam menjawab tantangan modernisasi dan globalisasi. Pendidikan Islam, menurut Nurcholish Madjid, harus mampu menjadikan umat Islam sebagai bagian dari masyarakat dunia yang aktif, produktif, dan solutif. Oleh karena itu, ia mendorong agar lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam melakukan transformasi struktural dan kultural. Transformasi ini mencakup perubahan kurikulum yang lebih terbuka dan adaptif terhadap ilmu pengetahuan kontemporer, reformasi metodologi pembelajaran yang lebih dialogis dan partisipatif, serta peningkatan kapasitas guru sebagai agen perubahan.

Lebih jauh, pendidikan Islam juga harus menanamkan nilai-nilai humanisme, demokrasi, dan pluralisme. Dalam berbagai tulisannya, Nurcholish Madjid mengingatkan bahwa Islam adalah agama yang menghargai kemanusiaan dan mendorong pengakuan terhadap hak-hak asasi manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh menjadi sarana eksklusivisme atau kekerasan, tetapi harus menjadi ruang pembelajaran untuk membentuk pribadi yang toleran, inklusif, dan cinta damai. Pendidikan Islam harus membina siswa untuk menghargai perbedaan, membangun solidaritas lintas agama, dan memperjuangkan keadilan sosial.

Dalam ranah praktis, Nurcholish Madjid mendorong agar pendidikan Islam mendesain kurikulum yang menyatu antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum dalam semangat integratif. Ia mengusulkan model pendidikan yang memadukan ilmu tafsir dan hadis dengan sosiologi, ekonomi, bioteknologi, atau

teknologi informasi. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak akan tertinggal dari kemajuan zaman, melainkan justru menjadi pionir dalam menjawab persoalan umat dan bangsa. Ini adalah cita-cita pendidikan Islam yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga unggul secara intelektual dan kontribusional.

Khusus dalam konteks Indonesia, Madjid menekankan pentingnya pendidikan Islam yang membumi. Ia percaya bahwa pendidikan Islam di Indonesia harus mampu menjawab tantangan pluralitas dan kebangsaan. Pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam narasi Arab-sentris, tetapi harus menggali kekayaan lokal dan nilai-nilai budaya Indonesia yang selaras dengan Islam. Integrasi antara keislaman dan keindonesiaan menjadi poin penting dalam membangun pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan di Indonesia. Dalam hal ini, Nurcholish Madjid menyebut bahwa Islam Indonesia memiliki keunggulan karena bersifat moderat, terbuka, dan historis dalam memadukan nilai-nilai Islam dengan konteks budaya lokal.

Secara keseluruhan, konsep dasar pendidikan Islam menurut Nurcholish Madjid adalah konsep yang memadukan antara nilai wahyu dan akal, antara tradisi dan modernitas, antara individualitas dan kolektivitas. Ia menolak pendekatan tekstualistik yang mematikan nalar dan menjebak pendidikan dalam rutinitas kosong. Sebaliknya, ia menawarkan pendidikan yang kritis, kreatif, dan inovatif. Pendidikan yang membebaskan manusia bukan hanya dari ketidaktahuan, tetapi juga dari ketertindasan dan dogmatisme. Inilah wajah pendidikan Islam yang

diimpikan Nurcholish Madjid: pendidikan yang berakar pada tauhid, berpijak pada kemanusiaan, dan berorientasi pada transformasi sosial.¹⁵⁶

D. Pendidikan Islam di Indonesia berbasis Neo-Modernisme/Islam Liberal Nurcholish Madjid

Berikut Konsep Islam liberal dalam modernisasi pendidikan Islam oleh Nurcholish Madjid:

1. Pendidikan Islam Integratif

Salah satu kontribusi terbesar Nurcholish Madjid dalam dunia pendidikan Islam Indonesia adalah konsep pendidikan Islam integratif, yakni pendekatan pendidikan yang menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam perspektif Nurcholish Madjid, pendidikan Islam tidak boleh terbatas pada pengajaran nilai-nilai spiritual, tetapi juga harus mampu menjawab kebutuhan dunia modern dengan membuka diri terhadap sains, teknologi, filsafat, ekonomi, dan ilmu-ilmu sosial kontemporer. Gagasan ini berakar pada semangat neo-modernisme Islam, suatu pendekatan pemikiran yang menggabungkan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman dengan keterbukaan terhadap rasionalitas modern, metode ilmiah, dan prinsip-prinsip kemanusiaan universal.

¹⁵⁶ Wahyu Ilahi, “Konsep Pendidikan Islam Berbasis Neo-Modernisme Islam Nurcholish Madjid serta Relevansinya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia” (Tesis, IAIN Curup, 2021), 39–44.

Menurut Nurcholish Madjid, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia telah menjadi penghambat utama dalam perkembangan pendidikan Islam. Ia berpandangan bahwa tidak ada istilah "ilmu agama" dan "ilmu dunia" dalam Islam yang otentik. Semua ilmu yang berguna bagi manusia adalah ilmu yang Islami apabila dikuasai dan dimanfaatkan dengan niat yang benar. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang menyatukan dua wilayah ini dalam suatu sistem yang saling menguatkan. Nurcholish Madjid menyebut pendekatan ini sebagai pendidikan tauhidik, yaitu pendidikan yang memandang seluruh aspek ilmu sebagai manifestasi dari kehendak dan keagungan Tuhan. Lebih lanjut, pendidikan integratif dalam pandangan Madjid menuntut adanya perubahan mendasar pada tataran epistemologi, kurikulum, dan kebijakan kelembagaan. Secara epistemologis, ia menekankan perlunya rekonstruksi paradigma ilmu dalam Islam. Ilmu tidak lagi dipandang hanya sebagai teks yang diwariskan turun-temurun dari ulama klasik, tetapi sebagai hasil dari interaksi antara wahyu, akal, dan realitas. Dengan kata lain, ilmu bersifat dinamis, terbuka, dan berkembang sesuai dengan tantangan zaman. Madjid sangat menekankan pentingnya akal (*reason*) sebagai instrumen utama dalam memahami wahyu, sekaligus sebagai landasan pengembangan keilmuan yang bermoral dan bertanggung jawab.

Dalam hal kurikulum, konsep pendidikan integratif mendorong penggabungan antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu kontemporer dalam satu kerangka pembelajaran. Nurcholish Madjid mencontohkan

bagaimana mata kuliah seperti tafsir, hadis, dan fiqh dapat dikontekstualisasikan dengan studi sosial-politik, ekonomi, atau budaya agar lebih relevan dengan persoalan masyarakat modern. Demikian juga, mata kuliah seperti biologi, fisika, atau matematika harus diajarkan dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini akan membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan Islam integratif juga harus tercermin dalam kelembagaan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi keislaman harus melakukan transformasi struktural agar mampu mengimplementasikan visi pendidikan integratif secara nyata. Dalam kerangka ini, universitas Islam tidak hanya menjadi pusat pengkajian agama, tetapi juga pusat inovasi dan solusi bagi persoalan bangsa dan umat.

Relevansi pendidikan Islam integratif sangat nyata dalam menghadapi tantangan dunia kontemporer yang ditandai oleh kompleksitas ilmu pengetahuan, percampuran budaya, dan krisis moralitas. Pendidikan Islam yang hanya mengandalkan pengajaran doktrinal tidak akan mampu mencetak lulusan yang adaptif, kreatif, dan mampu berkontribusi dalam ruang publik yang plural. Sebaliknya, pendidikan integratif memberikan bekal yang utuh bagi peserta didik: mereka tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga memiliki panduan etis dan spiritual dalam mengimplementasikan ilmunya di tengah masyarakat.

Sebagai bagian dari pendidikan integratif, Madjid juga menekankan pentingnya nilai humanisme Islam dalam pembelajaran. Ia menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak boleh memisahkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik harus dilatih untuk berpikir kritis, memiliki empati sosial, serta mampu bertindak secara etis dan konstruktif dalam menyikapi permasalahan masyarakat. Humanisme Islam yang ditawarkan Madjid tidak bersifat antroposentris sekuler, tetapi berakar pada kesadaran tauhid, bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan untuk menjadi wakil-Nya dalam menjaga bumi dan memakmurkan kehidupan.

Pendidikan Islam integratif juga memberi ruang besar bagi kebebasan berpikir (*intellectual freedom*). Nurcholish Madjid sangat menolak pemikiran eksklusif dan otoritarian dalam dunia pendidikan. Baginya, pendidikan harus menjadi arena dialog dan pertukaran ide yang bebas dari tekanan ideologis, asalkan berada dalam koridor etika dan keilmuan. Ia menekankan bahwa kebenaran tidak bersifat monolitik dan tunggal, tetapi bisa dicapai melalui musyawarah, perbandingan pendapat, dan penelitian ilmiah. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mendorong peserta didik untuk berijtihad, mengeksplorasi, dan menalar, bukan hanya menerima doktrin secara pasif.

Secara praktis, penerapan pendidikan Islam integratif tidak hanya mencakup kurikulum dan struktur kelembagaan, tetapi juga strategi pedagogis. Madjid mengusulkan metode pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan dialogis. Guru atau dosen tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu,

melainkan fasilitator dalam proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh. Interaksi guru-murid harus dibangun atas dasar saling menghargai, keterbukaan, dan kebebasan berpikir. Proses evaluasi pun tidak hanya berfokus pada hafalan dan kemampuan kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap, pemahaman nilai, dan kontribusi sosial peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan Islam integratif ala Nurcholish Madjid adalah pendidikan yang menyatukan wahyu dan akal, agama dan ilmu, spiritualitas dan rasionalitas, serta idealisme dan realitas. Konsep ini sangat relevan untuk diimplementasikan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam yang ingin tampil sebagai institusi modern, progresif, dan solutif terhadap persoalan umat. Nurcholish Madjid membuka jalan bagi umat Islam untuk tidak hanya menjadi penjaga tradisi, tetapi juga pelopor kemajuan melalui pendidikan yang berakar kuat pada nilai-nilai keislaman dan berpandangan terbuka terhadap dunia.¹⁵⁷

2. Pendidikan Islam Inklusif

Dalam rangka modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, Nurcholish Madjid mengajukan paradigma pendidikan Islam inklusif sebagai bagian tak terpisahkan dari misi pembaruan keislaman yang lebih luas. Pendidikan Islam inklusif adalah konsep pendidikan yang terbuka terhadap perbedaan, menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, dan menghargai keberagaman sebagai

¹⁵⁷ Mohammad Shofan, *Pendidikan Islam Humanis: Telaah Kritis terhadap Pemikiran Pendidikan Islam Nurcholish Madjid* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 78–80.

sunnatullah dalam kehidupan manusia. Konsep ini berangkat dari keyakinan teologis bahwa Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*) harus menghadirkan pendidikan yang memanusiakan manusia tanpa diskriminasi ras, agama, mazhab, gender, maupun status sosial.

Menurut Nurcholish Madjid, inklusivitas dalam pendidikan Islam bukanlah sesuatu yang baru, tetapi merupakan bagian dari ajaran Islam yang autentik. Al-Qur'an sendiri memberi perhatian besar terhadap kemajemukan. Firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal, bukan untuk saling menegasi. Nilai-nilai seperti musyawarah (syura), keadilan ('adl), dan kasih sayang (rahmah) menjadi landasan moral dalam menciptakan sistem pendidikan yang ramah terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik yang toleran, terbuka, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan universal.

Pendidikan Islam yang eksklusif, yang hanya menerima satu tafsir terhadap ajaran Islam atau hanya mengakomodasi kelompok tertentu, dianggap oleh Nurcholish Madjid sebagai bentuk penyimpangan terhadap prinsip dasar Islam itu sendiri. Ia menolak pendekatan yang menjadikan pendidikan sebagai alat indoktrinasi atau politisasi agama yang sempit. Sebaliknya, ia menyerukan pentingnya membangun sistem pendidikan yang pluralistik dan inklusif, di mana berbagai pandangan keislaman dapat dikaji dan didialogkan dalam

suasana akademik yang sehat. Dalam pandangan Nurcholish Madjid, perbedaan mazhab, ideologi, bahkan agama sekalipun tidak boleh menjadi alasan untuk meminggirkan seseorang dari akses pendidikan yang bermutu.

Implikasi dari gagasan ini adalah bahwa pendidikan Islam harus menjamin akses, partisipasi, dan penghargaan yang setara bagi seluruh elemen masyarakat. Akses berarti memberikan peluang pendidikan tanpa diskriminasi gender, suku, atau status sosial. Partisipasi berarti melibatkan semua komponen—baik peserta didik, guru, maupun orang tua—secara aktif dalam proses pendidikan. Sedangkan penghargaan setara berarti mengakui bahwa setiap individu memiliki potensi dan hak untuk berkembang. Dengan demikian, pendidikan Islam inklusif adalah pendidikan yang berpihak pada kaum marginal, minoritas, dan kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan dari arus utama pembangunan pendidikan.

Dalam praktik kelembagaan, Madjid mendorong pembukaan institusi pendidikan Islam yang menyambut siswa dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Ia memuji lembaga-lembaga seperti pesantren modern yang membuka pintu bagi siswa dari berbagai daerah dan latar belakang, serta memperkenalkan sistem pembelajaran yang universal. Ia juga menekankan bahwa pesantren dan madrasah harus terbuka terhadap wacana baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan budaya, serta menghindari pola eksklusif yang menutup diri dari masyarakat luas. Inklusivitas juga berarti menjadikan

lembaga pendidikan sebagai tempat dialog lintas iman dan budaya, bukan sebagai benteng segregasi sosial.

Gagasan pendidikan inklusif yang dikembangkan Nurcholish Madjid Madjid juga mencakup kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Dalam berbagai tulisan dan pidatonya, ia mengkritik tradisi patriarkal yang membatasi peran perempuan dalam pendidikan dan ruang publik. Baginya, Islam telah memberikan penghargaan tinggi terhadap perempuan, dan pendidikan Islam harus menjadi alat pemberdayaan kaum perempuan, bukan instrumen untuk membatasi hak-haknya. Hal ini terlihat dari dukungan Madjid terhadap perempuan yang mengakses pendidikan tinggi, menjadi pendidik, bahkan pemimpin di ranah sosial dan politik. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberdayakan, tidak meminggirkan.

Secara metodologis, pendidikan Islam inklusif harus dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Nurcholish Madjid menekankan pentingnya metode pendidikan yang mendidik, bukan menggurui, yakni metode yang menghargai pengalaman peserta didik dan mendorong mereka untuk berpikir kritis serta terbuka terhadap perbedaan pandangan. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivistik dalam pendidikan, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman personal. Dalam konteks Islam, dialog dan ijtihad menjadi metode utama dalam memahami realitas yang terus berubah.

Salah satu bentuk konkret dari implementasi pendidikan inklusif dalam dunia pendidikan Islam adalah transformasi kurikulum. Madjid menyarankan agar kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berisi mata pelajaran keagamaan, tetapi juga materi-materi yang menumbuhkan kesadaran pluralitas, hak asasi manusia, demokrasi, dan tanggung jawab global. Pendidikan Pancasila, kewarganegaraan, sosiologi, serta pelajaran lintas agama perlu dimasukkan dalam kurikulum sebagai wujud konkret dari upaya membangun wawasan kebangsaan dan kosmopolitanisme dalam diri peserta didik. Tujuannya adalah membentuk generasi Muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga menjadi warga dunia yang toleran dan beretika.

Konsep inklusivitas ini juga sejalan dengan misi global UNESCO tentang pendidikan untuk semua (*Education for All*) dan pendidikan inklusif yang menekankan bahwa sistem pendidikan harus menjamin keterlibatan semua pihak, tanpa ada yang terdiskriminasi. Dalam konteks Islam, Madjid memadukan semangat ini dengan prinsip-prinsip Islam yang memuliakan ilmu dan menghormati manusia sebagai makhluk Tuhan yang unik dan berharga. Pendidikan inklusif bukan hanya tentang kebijakan formal, tetapi tentang bagaimana membangun budaya dan etos pendidikan yang terbuka, ramah, dan bersikap adil.

Lebih jauh, pendidikan Islam inklusif memiliki kontribusi penting dalam menjaga kohesi sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, pendidikan menjadi

instrumen utama dalam membangun harmoni dan mencegah konflik berbasis identitas. Nurcholish Madjid memahami betul bahwa eksklusivisme agama dapat menjadi bibit radikalisme jika tidak ditangani melalui pendidikan yang sehat. Oleh karena itu, ia menjadikan inklusivitas sebagai prinsip utama pendidikan Islam yang tidak hanya menjawab tantangan internal umat Islam, tetapi juga tantangan eksternal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagai kesimpulan, pendidikan Islam inklusif yang digagas oleh Nurcholish Madjid adalah pendidikan yang melampaui sekat-sekat ideologis, sosial, dan kultural, untuk menjadikan Islam sebagai kekuatan pemersatu dan pencerah bagi seluruh umat manusia. Inklusivitas bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga manifestasi dari misi keislaman yang substantif. Pendidikan semacam ini diharapkan mampu membentuk generasi Muslim Indonesia yang toleran, demokratis, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat plural, tanpa kehilangan jati diri keislamannya.¹⁵⁸

3. Pendidikan Islam Humanis

Pendidikan Islam humanis merupakan gagasan sentral dalam kerangka pembaruan pemikiran pendidikan Islam yang diperjuangkan oleh Nurcholish Madjid. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan Islam harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki kebebasan, akal, dan tanggung jawab moral. Dalam pandangan Nurcholish

¹⁵⁸ Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, 90–91.

Madjid, Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta memiliki ajaran-ajaran yang sangat mendukung pengembangan manusia secara utuh: jasmani, akal, hati, dan jiwa. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak boleh hanya bersifat dogmatis dan normatif, tetapi harus membuka ruang bagi pertumbuhan eksistensial dan kesadaran kemanusiaan peserta didik.

Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai humanisme bertujuan untuk membentuk manusia yang merdeka secara spiritual dan sosial. Nurcholish Madjid menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan “insan kamil”, yaitu manusia paripurna yang sadar akan tanggung jawabnya terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Dalam hal ini, pendidikan Islam humanis tidak terjebak pada pelestarian tradisi atau hafalan doktrin semata, melainkan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, daya cipta, dan empati sosial. Nurcholish Madjid menyatakan bahwa pendidikan harus menjadi jalan pembebasan dari berbagai bentuk ketertindasan: baik ketertindasan terhadap kemiskinan, kebodohan, maupun otoritarianisme dalam berpikir.

Salah satu ciri utama pendidikan Islam humanis adalah penekanan pada kebebasan berpikir dan berekspresi. Dalam sistem pendidikan yang humanis, peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang, bukan sebagai objek pasif yang harus tunduk kepada otoritas absolut guru atau sistem. Nurcholish Madjid sangat menekankan pentingnya membuka ruang dialog, musyawarah, dan ijtihad dalam proses pembelajaran. Ia percaya bahwa Islam adalah agama yang sangat menghargai

akal budi dan ilmu pengetahuan, sehingga kebebasan berpikir merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan yang ideal.

Pendidikan Islam yang bersifat humanis juga mengandung prinsip “kemanusiaan universal”, yakni bahwa nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian berlaku untuk semua manusia tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau status sosial. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat pewarisan ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk sikap toleran, demokratis, dan solid terhadap sesama. Nurcholish Madjid menolak segala bentuk eksklusivisme dan fanatisme dalam dunia pendidikan, karena hal itu justru menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai Islam yang sejati. Implementasi pendidikan Islam humanis juga dapat ditemukan dalam model pembelajaran yang menekankan empati sosial dan keadilan. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas, tetapi juga membentuk karakter yang peduli terhadap persoalan masyarakat: kemiskinan, ketimpangan, ketidakadilan, hingga kerusakan lingkungan. Nurcholish Madjid mengkritik model pendidikan Islam yang terlalu fokus pada aspek ritualistik dan simbolik, namun abai terhadap persoalan-persoalan struktural yang dihadapi umat Islam sehari-hari. Oleh karena itu, ia mendorong agar pendidikan Islam juga mengajarkan etika sosial, teologi pembebasan, dan pemahaman kritis terhadap realitas sosial-politik.

Dalam perspektif kurikulum, pendidikan Islam humanis harus memadukan antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan penanaman nilai-nilai moral. Kurikulum yang humanis bukan hanya menekankan hasil

akademik, tetapi juga proses dialog, partisipasi aktif, dan refleksi nilai. Misalnya, pembelajaran tafsir Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada pemahaman literal, tetapi juga mengkaji relevansinya dengan isu-isu sosial kontemporer seperti HAM, lingkungan hidup, keadilan ekonomi, dan hak perempuan. Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi etis yang dinamis, bukan sekadar kumpulan hukum-hukum formalistik.

Selain itu, pendidikan Islam yang humanis juga sangat memperhatikan keseimbangan aspek afektif dan spiritual. Nurcholish Madjid percaya bahwa pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan) tanpa memperhatikan aspek emosional dan spiritual akan melahirkan individu yang kering dari nilai-nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, ia mendorong agar pendidikan Islam menumbuhkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kasih sayang sejak dini. Spiritualitas yang dibangun bukan sekadar rutinitas ibadah, melainkan kesadaran transendental yang membentuk karakter etis dan relasi sosial yang adil.

Gagasan Nurcholish Madjid tentang pendidikan Islam humanis juga berkaitan erat dengan konsep pembebasan (emansipatoris). Ia menilai bahwa pendidikan Islam harus menjadi sarana untuk membebaskan umat dari ketergantungan kepada otoritas yang membatasi kreativitas dan nalar kritis. Pendidikan bukan sekadar proses penyeragaman, tetapi harus menjadi arena pembebasan pikiran, penemuan jati diri, dan perjuangan untuk keadilan sosial. Dalam konteks ini, Nurcholish Madjid mengadopsi semangat pendidikan kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan dari Brasil

yang menekankan bahwa pendidikan harus membangkitkan kesadaran kritis (*conscientization*) dan mengarah pada transformasi sosial.

Lebih jauh, pendidikan Islam humanis juga memiliki aspek transformatif, yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi agen perubahan di masyarakat. Pendidikan tidak boleh berakhir di ruang kelas, tetapi harus melampaui batas-batas formalitas menuju pengabdian nyata kepada masyarakat. Nurcholish Madjid percaya bahwa Islam mendorong umatnya untuk aktif dalam perubahan sosial dan tidak tinggal diam terhadap ketimpangan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mendidik siswa agar memiliki etos kerja, kepedulian sosial, dan keberanian untuk bertindak dalam menegakkan nilai-nilai keadilan.

Dalam kerangka sistem pendidikan nasional, gagasan pendidikan Islam humanis sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman yang ditandai oleh krisis moral, kekerasan berbasis identitas, dan degradasi nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan Islam yang berorientasi pada humanisme akan mampu membentuk generasi Muslim yang tidak hanya kuat dalam akidah, tetapi juga matang dalam berpikir, bijak dalam bersikap, dan penuh kasih dalam berinteraksi. Hal ini sangat penting dalam membangun masyarakat Indonesia yang plural dan demokratis.

Secara kelembagaan, implementasi pendidikan Islam humanis dapat dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain: (1) pelatihan guru yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan; (2) pengembangan kurikulum yang kontekstual dan etis; (3) penciptaan lingkungan belajar yang demokratis dan

partisipatif; dan (4) evaluasi pendidikan yang menilai aspek afektif dan moral, bukan hanya kognitif. Semua ini akan membentuk sistem pendidikan Islam yang menyeluruh dan mampu merespon tuntutan zaman secara bijak.

Dengan demikian, pendidikan Islam humanis menurut Nurcholish Madjid merupakan bentuk pendidikan yang menyatukan antara wahyu dan kemanusiaan, antara ketundukan kepada Tuhan dan cinta kasih terhadap sesama. Pendidikan ini tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan, tetapi juga dengan kepekaan sosial, kesadaran moral, dan spiritualitas yang hidup. Dalam pendidikan semacam ini, Islam tampil sebagai kekuatan pencerah yang mampu memuliakan manusia dan membebaskan mereka dari segala bentuk ketertindasan, baik material, intelektual, maupun spiritual.

4. Pendidikan Islam Demokratis

Pendidikan Islam demokratis merupakan bagian penting dari kerangka pemikiran Nurcholish Madjid dalam upayanya memodernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Ia meyakini bahwa demokrasi bukan hanya sistem politik, tetapi juga nilai moral dan sosial yang harus diinternalisasikan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Bagi Madjid, nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan berpikir, penghargaan terhadap perbedaan, musyawarah, keadilan, dan partisipasi aktif sangat selaras dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan

budaya demokrasi agar mampu mencetak generasi Muslim yang dewasa secara intelektual, spiritual, dan sosial.

Konsep pendidikan demokratis yang digagas Nurcholish Madjid sejatinya bersumber dari nilai-nilai Islam sendiri. Dalam tradisi Islam, konsep syura (musyawarah) telah lama dikenal sebagai cara pengambilan keputusan yang demokratis dan partisipatif. Dalam QS. Asy-Syura ayat 38, Allah menyebut bahwa ciri orang beriman adalah mereka yang menyelesaikan urusan secara musyawarah. Konsep ini sangat kontekstual jika diterapkan dalam sistem pendidikan, di mana proses pembelajaran, penentuan kurikulum, hingga evaluasi hendaknya melibatkan partisipasi aktif semua pihak—guru, siswa, bahkan masyarakat. Nurcholish Madjid percaya bahwa musyawarah bukan sekadar metode, tetapi nilai moral yang melahirkan empati, saling pengertian, dan tanggung jawab bersama.

Pendidikan Islam yang demokratis juga berarti menghargai keberagaman pemikiran dalam tubuh umat Islam sendiri. Madjid sering kali menekankan bahwa perbedaan adalah bagian tak terelakkan dari khazanah keislaman. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh menutup kemungkinan adanya berbagai penafsiran terhadap ajaran agama. Ia mendorong agar institusi pendidikan Islam membuka ruang bagi perbandingan mazhab, kritik teks, studi sejarah, dan pembacaan kontekstual terhadap ajaran Islam. Hal ini sangat penting agar peserta didik tidak terjebak pada sikap fanatisme sempit, tetapi

mampu melihat Islam sebagai agama yang luas, ramah terhadap pluralitas, dan kaya akan interpretasi.

Dalam tataran kebijakan dan sistem kelembagaan, pendidikan Islam demokratis mendorong penerapan prinsip-prinsip *good governance* dalam pengelolaan institusi pendidikan. Lembaga pendidikan harus transparan dalam kebijakan akademik, akuntabel dalam pengelolaan keuangan, dan terbuka terhadap kritik dari komunitas pendidikan. Dalam banyak institusi pendidikan Islam, praktik birokrasi yang sentralistik dan tertutup justru bertentangan dengan semangat demokrasi yang inklusif dan partisipatif. Nurcholish Madjid menyadari bahwa reformasi pendidikan tidak hanya soal kurikulum dan metode, tetapi juga menyangkut struktur kelembagaan yang demokratis dan berpihak pada kepentingan peserta didik.

Lebih jauh, pendidikan Islam demokratis sangat erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat (*empowerment*). Dalam paradigma ini, pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga alat untuk membangun kesadaran kritis dan kapasitas sosial. Pendidikan Islam harus mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kehidupan publik, memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta aktif dalam memajukan masyarakat. Nurcholish Madjid mendorong agar pendidikan Islam mampu mencetak kader-kader umat yang memiliki integritas, kompetensi, dan komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi—yakni menghargai hukum, pluralisme, dan keadilan sosial. Dalam praktik kurikulum, nilai-nilai demokratis bisa diinternalisasikan melalui

pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Islam, diskusi lintas budaya, studi konflik dan resolusi damai, serta praktik organisasi siswa yang dikelola secara otonom. Guru tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga teladan dalam bersikap demokratis: terbuka terhadap kritik, menghargai opini siswa, dan tidak bersikap otoriter. Metodologi pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan pendekatan *student-centered learning*, yakni menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar yang aktif dan kolaboratif.

Dalam pandangan Madjid, universitas harus menjadi arena kebebasan akademik, di mana dosen dan mahasiswa bebas melakukan penelitian, mengemukakan ide, dan berdialog secara setara. Ia menentang segala bentuk sensor, pelarangan buku, atau pengucilan terhadap pemikiran yang berbeda, karena hal itu bertentangan dengan etos ilmiah dan semangat demokrasi.

Lebih dari itu, Nurcholish Madjid memandang bahwa pendidikan demokratis dalam Islam adalah manifestasi dari tauhid sosial, yakni kesadaran bahwa setiap manusia memiliki kedudukan setara di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, tidak boleh ada dominasi satu kelompok atas kelompok lain dalam ranah pendidikan. Pendidikan harus menjadi ruang keadilan dan kesetaraan, bukan alat reproduksi ketimpangan sosial. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan majemuk, pendekatan pendidikan Islam yang demokratis menjadi sangat penting untuk menjaga kohesi sosial, menghindari radikalisme, dan membangun budaya dialog antarumat beragama.

Pendidikan Islam demokratis juga berfungsi sebagai benteng terhadap segala bentuk penindasan, baik secara struktural maupun kultural. Dalam banyak masyarakat Muslim, praktik pendidikan sering kali masih sarat dengan hierarki yang tidak sehat, kekerasan simbolik, bahkan diskriminasi berbasis gender dan kelas sosial. Nurcholish Madjid menyerukan agar pendidikan menjadi sarana pembebasan dan emansipasi, bukan alat pelanggeng kekuasaan atau status quo. Dengan pendidikan yang demokratis, umat Islam dapat membangun masa depan yang lebih adil, terbuka, dan maju, tanpa kehilangan jati diri keagamaannya.

Pendidikan Islam demokratis yang digagas oleh Nurcholish Madjid merupakan upaya sistematis untuk menyatukan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip demokrasi modern. Pendidikan semacam ini bertujuan melahirkan generasi Muslim yang berpikir kritis, bertindak adil, terbuka terhadap perbedaan, dan aktif dalam kehidupan publik. Dalam dunia yang semakin kompleks dan plural, pendidikan Islam demokratis menjadi kebutuhan yang mendesak, bukan hanya untuk kemajuan umat, tetapi juga untuk kemaslahatan bangsa dan kemanusiaan secara luas.